

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori

1. Analisis Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, pengertian, definisi, dan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Adapun beberapa definisi wacana adalah sebagai berikut.

Wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat yang berkesinambungan dari awal sampai akhir, yang disampaikan secara lisan atau tertulis.¹

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran di antara pembaca dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan solusinya. Analisis wacana memfokuskan pada struktur secara ilmiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.²

Roger Flower dalam bukunya yang berjudul *On Critical Linguistics*, mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili

¹ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 16.

² Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, 3.

pandangan dunia, sebuah representasi dari pengalaman.³

Menurut Guy Cook, dalam bukunya yang berjudul *Discourse*, wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English*, bahwa wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, atau kalimat). Mengenai istilah wacana yang digunakan dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan konsep yang dikemukakan oleh James Paul Gee, yang menggabungkan unsur-unsur linguistik bersama unsur non-linguistik untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas.

Wacana dipahami oleh M. Bloor, sebagai interaksi simbolis dalam berbagai bentuk melalui tulisan, pembicaraan, kial, gambar, diagram, film atau musik. Sedangkan menurut Paul Ricoeur, wacana memiliki empat cirinya, yaitu ada subjek yang mengatakan; kepada siapa ditujukan; dunia yang mau dipresentasikan, dan temporalitas atau konteks waktu.⁴

Norman Fairclough dalam buku Jorgensen, yang berjudul *Discourse Analysis: As Theory and Method*, mengemukakan bahwa wacana merupakan praktik sosial. Selanjutnya, Jorgensen menjelaskan konsep Norman Fairclough yang membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu *text*, *discourse practice*, and *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, tata kalimat, koherensi dan kohesivitas. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice* merupakan

³ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, 2.

⁴ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 113.

dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat.⁵

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip siding, artikel yang termuat di surat kabar, buku-buku, dan lain sebagainya.⁶

Dalam analisis wacana dikenal adanya dua sudut pandang mengenai bahasa. Pandangan pertama, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Jadi, analisis wacana digunakan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Pandangan kedua, subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Jadi, analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Mengacu pula pada pendapat Michael Stubbs dan Guy Cook. Michael Stubbs dalam bukunya yang berjudul *Discourse Analysis*, mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa lisan secara alamiah berarti penggunaan bahasa seperti dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 25.

⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2007), 170.

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, 4-5.

Selanjutnya, Stubs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi. Senada dengan pendapat Stubs, Cook menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.⁸

2. Konsep Film

a) Pengertian Film

Film merupakan konkretisasi pengalaman, harapan, dan imajinasi manusia dalam bentuk media visual. Secara harfiah, Film adalah *Cinematographic*, yang berasal dari kata *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphic* (tulisan dan gambar). Jadi film adalah melukis gerak dengan cahaya.⁹ Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang disebut dengan kamera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar yang akan dibuat potret atau untuk tempat yang akan dimainkan di bioskop. Kedua, film diartikan sebagai cerita gambar hidup. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 yang dimaksud dengan film ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada seluloid, pita video, piringan video, atau

⁸ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 18.

⁹ Tri Wahyudi, "Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra," *Jurnal Parafrase*, 17 (2017): 34.

bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.¹⁰

Film merupakan alat penyampaian pesan secara audio visual kepada masyarakat yang digunakan sebagai hiburan, pendidikan, pemasaran sebuah produk. Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.¹¹

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab diminati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.¹² Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Sebuah karya sastra, khususnya film mengandung nilai-nilai kehidupan manusia yang salah satunya adalah nilai religi. Nilai religi yaitu nilai mengenai ketuhanan. Religi sebagai sesuatu yang identik dengan hal yang berhubungan dengan ketuhanan, agama, hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan

¹⁰ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 113.

¹¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 126.

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 127.

kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang Maha Tinggi (*hablum minaAllah*).¹³

b) Unsur-Unsur Pembentukan Film

Setiap membicarakan film, selalu bersinggungan dengan unsur-unsur pembentukan film. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentukan film tentu akan banyak membantu kita untuk memahami film dengan baik. Unsur-unsur pembentukan film terdiri atas (1) unsur naratif dan unsur sinematik; (2) unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Kedua unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- (1) Unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya mengolahnya). Dalam cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film seperti *mise-en-scene*, yaitu segala hal yang berada di depan kamera. Contohnya, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*, serta acting dan pergerakan pemain.
- (2) Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin terlepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya.¹⁴

c) Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dibagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Film Cerita (Fiksi)

¹³ Ahmad Maulana, "Representasi Religi Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA," *Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015, 2.

¹⁴ Andi Frika Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality)*, 2 (2017): 113–114.

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

(2) Film Non-Cerita

Film non-cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film-non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- Film faktual, yaitu menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- Film dokumenter, yaitu selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.¹⁵

¹⁵ Dolfi Joseph, “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan: Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta,” *Skripsi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2011, 18–19.

d) Fungsi Film

Secara garis besar, fungsi film sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kepada khalayak. Menurut Marselli Sumarno, fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral. Hampir semua film memberi tahu kepada khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.¹⁶

Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial biasanya memberikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Film cerita action yang sarat dengan adegan kekerasan sekalipun juga mengandung suatu makna atau pesan moral tersentu. Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan, walaupun film-film yang beredar di pasaran bersifat komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peranannya sangat penting dalam kehidupan. Fungsi persuasif sebuah film dapat dilihat dari kandungan pesan yang berusaha mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan film yang mempunyai fungsi hiburan yang hanya menyampaikan hal-hal menyenangkan.

Adapun beberapa fungsi film yang diproduksi sering kita temui, yaitu fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita, fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasif terkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan. Film informasional, instruksional, maupun persuasif selain mengandung pesan yang

¹⁶ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 96.

memungkinkan terlaksananya fungsi juga memberikan hiburan kepada khalayak. Marselli Sumarno menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi di atas juga memiliki suatu nilai artistik. Nilai artistik sebuah film dapat terwujud apabila keartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya.¹⁷

3. Film dan Agama

Agama dalam pengertian luas dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan terhadap seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu. Hal ini karena secara sosiologis manusia akan mengalami situasi di mana pengetahuan dan teknologi yang dimiliki tidak mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Dalam situasi ini, manusia membutuhkan suatu nilai yang mampu mengatasi keterbatasan-keterbatasan sosiologis tersebut, yaitu melalui proses transendensi. Di sinilah agama hadir sebagai nilai-nilai yang mentransendensikan kehidupan manusia.¹⁸ Dalam mentransendensikan kehidupan manusia, agama hadir menggunakan media. Dalam hal ini, media yang dipilih oleh penulis adalah media film.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa yang dapat memainkan peranan sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu yang sudah diseleksi. Clifford Geertz, dalam bukunya yang berjudul *The Interpretations of Culture*, mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan

¹⁷ Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, 97.

¹⁸ Ahmad Muttaqin, "Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa," *Jurnal Komunika (Dakwah Dan Komunikasi)* 6 (2012): 5.

suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dalam diri manusia dengan memformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi tersebut dengan aura aktualitas untuk realitas perasaan dan motivasi. Sebagai sistem simbol, agama memiliki peran untuk membuat seseorang merasakan dan ingin melakukan sesuatu dalam meraih tujuan dengan dibimbing oleh serangkaian nilai yang mereka anggap baik dan benar. Dari definisi ini, Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem budaya.¹⁹

Berdasarkan definisi agama Clifford Geertz, John C. Lyden menguatkan alasan untuk mengaitkan agama dan film dengan cara yang mirip dengan agama, film memberikan simbol visual dan narasi yang memediasi pandangan dunia dan sistem nilai. Film terdiri dari cerita yang berpotensi menyajikan hal yang sama dengan dua fungsi agama yang ditunjukkan oleh Geertz, yaitu 'model' (pandangan dunia) dan 'model untuk' (sistem nilai) realitas. Film yang menyajikan gambar menegaskan bahwa dunia adalah cara tertentu dan secara bersamaan dapat mengklaim harus seperti itu. Seperti halnya agama, film memberikan rasa keadilan dan ketertiban, meskipun beberapa peristiwa tetap tidak dapat dijelaskan atau muncul menjadi tidak adil. Dengan demikian, baik agama dan film terlibat dalam kompleks hubungan antara 'apa yang' dan 'apa yang seharusnya'. Lyden menjelaskan bahwa menonton film bisa dianggap sebagai pengalaman religius. Dalam menjelaskan gagasan ini, Lyden meminjam istilah Geertz, *aura faktualitas* untuk menggambarkan hal tersebut

¹⁹ Shonhaji, "Agama Sebagai Perikat Social Pada Masyarakat Multikultural," *Jurnal Al-Adyan* VII (2012): 9.

adalah rasa ritual keagamaan yang terlibat dalam menonton film.²⁰

Rasa ritual keagamaan yang diperoleh oleh penonton setelah menyaksikan film keagamaan, berupa sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama. Sikap kesalehan adalah perilaku yang diarahkan pada sebuah tindakan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, serta dilakukan atas kesadaran ketundukan pada ajaran Allah Swt. Kesalehan berkaitan dengan ibadah, yang terdiri dari kesalehan khusus dan kesalehan sosial. Kesalehan khusus berkaitan dengan dengan mengingat Allah Swt, menjalankan perintah Allah Swt, membaca al-Quran dan bersikap sabar. Sedangkan kesalehan sosial berkaitan dengan solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), kerja sama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan stabilitas (*at-tsabat*).²¹

Selain sikap kesalehan, penonton juga memperoleh contoh dari sebuah film yang dapat diterapkan di lingkungan sekitar berupa sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat²², seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan

²⁰ Hariyadi, "Finding Islam In Cinema," *Jurnal Al-Jami'ah*, 51 (2013): 446–447.

²¹ Abdul Jamil Wahab, ed., *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 17.

²² Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7 (2015): 1.

tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian lebih lanjut, maka langkah yang perlu dilakukan oleh penulis adalah menelaah terlebih dahulu mengenai skripsi-skripsi yang sudah ada sebelumnya, yang mempunyai judul atau obyek yang sama. Penelitian tentang representasi sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* ini belum pernah dilakukan. Tetapi ada beberapa hasil penelitian yang dapat penulis jadikan pijakan. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya:

Skripsi Lia Nurchikmah pada Fakultas Ushuluddin Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon (2017), yang berjudul “Toleransi Umat Beragama dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Analisis Wacana Film 99 Cahaya di Langit Eropa)”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai kehidupan toleransi umat beragama, dengan menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk. Hasil penelitiannya adalah kehidupan beragama perlu saling menghargai dan bertoleransi, dari segi struktur makro scene 1 sampai 13 menjelaskan tentang tidak boleh saling mengejek antar umat beragama meskipun berbeda keyakinan, superstruktur scene 1 sampai 13 tentang tetap bersikap hormat meskipun mereka telah mengejek keyakinan agama kita, dan struktur mikro scene 1 sampai 13 tentang sejarah Hagia Sofia Gereja yang beralih fungsi menjadi masjid yang tetap mempertahankan arsitektur.²³

Skripsi Safira Firstiani Hidayat pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2018), yang berjudul “Analisis Semiotik Makna Kesalehan Tokoh Rafli dalam Film *Cinta Laki-laki Biasa*”. Dalam skripsi tersebut

²³ Lia Nurchikmah, “Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa,” *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*, 2017, 46-78.

membahas mengenai gambaran makna kesalehan tokoh Rafli, dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Hasil penelitiannya adalah faktor utama kesalehan yang terdapat pada tokoh Rafli dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *habluminaAllah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Makna denotasi dalam penelitian ini adalah mempresentasikan gambaran tentang perjuangan laki-laki yang saleh, yaitu Rafli. Makna konotasi yang tergambar dalam film ini adalah menunjukkan sikap kesalehan yang seimbang antara kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial. Sedangkan makna mitos dalam film ini adalah Islam mengajarkan kita untuk berbuat baik selama hidup di dunia agar kita mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.²⁴

Skripsi Mutiara Annisa pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), yang berjudul “Makna Kesalehan Sosial Tokoh Prasetya dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan*”. Skripsi tersebut membahas mengenai kesalehan sosial yang diperankan oleh tokoh Prasetya melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan teori Roland Barthes. Makna denotasi dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* terdapat pada 12 *scene* yang menggambarkan makna kesalehan sosial tokoh Prasetya. Makna konotasi dalam film ini adalah perilaku Prasetya dalam mendahulukan kepentingan orang lain. Kemudian pesan mitos yang ada dalam film ini adalah sikap kesalehan sosial yang diajarkan oleh Rasulullah melalui perintah Allah SWT menjadi suri tauladan tokoh Prasetya.²⁵

Skripsi Rina Yusrina pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif

²⁴ Safira Firstiani Hidayat, “Analisis Semiotik Makna Kesalehan Tokoh Rafli Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa,” *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 76–78.

²⁵ Mutiara Annisa, “Makna Kesalehan Sosial Tokoh Prasetya Dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan*,” *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017, 149–150.

Hidayatullah Jakarta (2015), yang berjudul “Kesalehan Sosial Dalam Film *Penjuru 5 Santri*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang makna kesalehan sosial dalam film *Penjuru 5 Santri* dilihat dari denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Jika dilihat dari segi denotasi disampaikan melalui kehidupan masyarakat Desa Selopang Ngulon dan Pesantren Budaya Ilmu Giri. Dilihat dari segi konotasi, penyampaian makna kesalehan sosial dalam film ini ditunjukkan melalui adegan-adegan yang menandakan sikap kesalehan sosial. Sedangkan dilihat dari segi mitos disampaikan sesuai dengan ajaran-ajaran budaya Islam dan budaya bangsa Indonesia.²⁶

Skripsi Siti Qoriatun Sholihah pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2011), yang berjudul “Analisis Wacana Pesan Dakwah Film *Dalam Mihrab Cinta*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pesan dakwah film *Dalam Mihrab Cinta* berdasarkan teori analisis wacana model Teun A. van Dijk. Pesan dakwah yang ada dalam film *Dalam Mihrab Cinta*, diantaranya mengandung unsur-unsur akhlak, aqidah dan muamalat.²⁷

Skripsi Nurul Latifah pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2016), yang berjudul “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pesan dakwah yang ada di dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* berdasarkan analisis semiotik. Pesan dakwah dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, diantaranya menyayangi anak kecil, gemar

²⁶ Rina Yusrina, “Kesalehan Sosial Dalam Film *Penjuru 5 Santri*,” *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2015, 120–121.

²⁷ Siti Qoriatun Sholihah, “Analisis Wacana Pesan Dakwah Film *Dalam Mihrab Cinta*,” *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, 25–28.

berderma, berperilaku baik terhadap tetangga, dan bersikap sabar.²⁸

Adapun persamaan yang ditemukan pada skripsi pertama dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, yaitu mengkaji toleransi umat beragama yang diperankan oleh tokoh dalam film. Persamaan skripsi kedua, ketiga, dan keempat dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitiannya, yaitu mengkaji bentuk kesalehan yang diperankan oleh tokoh dalam film. Akan tetapi, selain mengkaji sikap kesalehan, penelitian penulis juga mengkaji tentang toleransi antar umat beragama. Persamaan skripsi kelima dengan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan, yaitu analisis wacana model van Dijk. Sedangkan persamaan skripsi keenam dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitiannya, yaitu film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Adapun perbedaan yang ditemukan pada skripsi pertama dengan penelitian ini adalah obyek penelitian dan metode penelitiannya. Obyek penelitian skripsi pertama adalah Film *99 Cahaya di Langit Eropa*, dan metode penelitiannya menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk. Sedangkan, penelitian penulis menggunakan analisis wacana dan obyek penelitiannya adalah Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Perbedaan skripsi kedua, ketiga dan keempat dengan penelitian ini adalah metode dan obyek penelitiannya. Skripsi kedua, ketiga dan keempat sama-sama menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Obyek penelitian skripsi kedua adalah film *Cinta Laki-laki biasa*. Obyek penelitian skripsi ketiga adalah film *Surga yang Tak Dirindukan*. Obyek penelitian skripsi keempat adalah film *Penjuru 5 Santri*. Sedangkan, penelitian penulis menggunakan kajian analisis wacana dan obyek penelitiannya adalah film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Perbedaan yang ditemukan pada skripsi kelima dengan penelitian penulis

²⁸ Nurul Latifah, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*," *Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2016, 54–70.

adalah fokus dan obyek penelitiannya. Fokus penelitian skripsi kelima mengkaji tentang pesan dakwah, dan obyek penelitiannya adalah film *Dalam Mihrab Cinta*. Sedangkan, fokus penelitian penulis mengkaji tentang sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama, dan obyek penelitiannya adalah film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Perbedaan yang ditemukan pada skripsi keenam dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan dan fokus penelitiannya. Metode yang digunakan skripsi keenam adalah analisis semiotik Roland Barthes, dan fokus penelitiannya mengkaji tentang pesan dakwah. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian penulis adalah analisis wacana dan fokus penelitian penulis mengkaji tentang representasi sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi dari sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Maka dari itu, penulis menggunakan analisis wacana sebagai teori pendukung dalam menganalisis representasi sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*.

Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, terdapat beberapa *scene* dan teks dialog yang memunculkan cerita tentang sikap kesalehan dan toleransi antar umat beragama yang akan di analisis dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.

Penjelasan di atas merupakan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dibuat bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir Penulis